

# Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksadana Saham Konvensional Tahun 2018-2021

Novi Eka Saputri<sup>1)</sup>, Deny Yudiantoro<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
novieka539@gmail.com<sup>1)</sup>, deny.yudiantoro@gmail.com<sup>2)</sup>

Editor's Request 2022-04-07	Your Response 2022-04-25	Review Submitted 2022-05-17	Review Due 2022-04-29
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------	--------------------------

## Abstrak

Terdapat banyak bentuk investasi yang ada sekarang, salahsatunya dalah investasi dalam bentuk reksadana. Dalam reksadana saham, terdapat pengumpulan modal-modal dari inverstor yang selanjutnya akan diolah oleh manajer investasi yang ada. Dalam kinerjanya, reksadana diihat dari NAB suatu reksadana tersebut. tentunya kinerja ini banyak dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, suku bunga, inflasi, cash flow, umur, ukuran dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini akan mencari pengaruh dari suku bunga dan inflasi dengan kinerja reksadana saham konvensional. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari website resmi seperti OJK, BPS, dan BI. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik purposive sampling dengan kriteria tahun 2018 sampai 2021. Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda dan di dapat hasil bahwa suku bunga berpengaruh negative sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja suatu reksadana saham kovensional.

**Kata kunci:** Inflasi, Suku Bunga, Kinerja Reksadana Saham

## Abstract

There are many forms of investment that exist today, one of which is investing in mutual funds. In stock mutual funds, there is a collection of capital from investors which will then be processed by the existing investment manager. In its performance, mutual funds are seen from the NAV of a mutual fund. Of course, this performance is influenced by several things, including interest rates, inflation, cash flow, age, size and many more. In this study, we will look for the effect of interest rates and inflation on the performance of conventional stock mutual funds. Viewed from the objective, this research is a quantitative research using secondary data from official websites such as OJK, BPS, and BI. Secondary data in this study was obtained by purposive sampling technique with criteria from 2018 to 2021. In testing the hypothesis, this study used multiple linear regression techniques and the results showed that interest rates had a negative effect while inflation had a positive effect on the performance of a conventional stock mutual fund.

**Keywords:** Inflation, Interest Rate, Stock Mutual Fund Performance.

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan investasi khususnya investasi di pasar modal Indonesia merupakan salah satu alternatif investasi yang menguntungkan. Publik atau banyak investor yang masih kesulitan memilih instrumen Suatu investasi yang tingkat risiko dan risikonya sesuai dengan keinginan investor atau investor. Salah satu investasi yang dapat dipilih masyarakat adalah reksa dana (Rachman, Ainur; Mawardi, 2015).

Reksa dana merupakan salah satu bentuk investasi dengan tampilan yang cukup bagus. Melalui reksa dana, modal dari investor dikumpulkan untuk selanjutnya dibeli oleh manajer investasi. Dengan penambahan dana milik bersama ke dalam berbagai objek investasi (portofolio), risiko investasi dapat dikurangi (Lestari, 2016). Reksa dana merupakan salah satu alternatif penghimpunan dana dari masyarakat, investasi reksa dana merupakan investasi yang tersebar di beberapa alat investasi yang diperdagangkan di pasar modal dan pasar uang seperti

saham, obligasi dan surat berharga. Reksa dana pertama kali diakui di Belgia pada tahun 1822 dalam bentuk reksa dana tertutup. Pada tahun 1860, reksa dana dimulai menyebar ke Inggris dan Skotlandia dalam bentuk Unit Investment Trust dan di Pada tahun 1920 dikenal di Amerika Serikat sebagai Reksa Dana, kemudian Reksa dana telah diperdagangkan di Indonesia sejak tahun 1995 dengan dikeluarkannya UU no. 8 tahun 1995 tentang pasar modal (Hermawan et al., 2016). Dilihat dari perkembangannya, produk yang ada pada Reksa dana sangat dinamis hal ini ditandai dengan semakin banyaknya jenis reksa dana yang diterbitkan oleh manajer investasi, yaitu reksa dana konvensional dan reksa dana syariah (Zamzany & Setiawan, 2018).

Dalam pengukuran kinerja investasi dalam pengelolaan portofolio Reksa Dana tercermin dari nilai aktiva bersih atau disingkat NAB. Baik tidaknya kinerja portofolio investasi yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dilakukan oleh manajer investasi yang bersangkutan (Lestari, 2016). Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangan nilai investasi suatu reksa dana dapat dilihat dari peningkatan nilai kekayaan bersihnya yang juga merupakan nilai investasi investor. Untuk mengetahui imbal hasil dan risiko mana yang terbaik, yaitu dengan mengevaluasi kinerja reksa dana. Evaluasi kinerja reksa dana secara umum terdiri dari 2 metode, yaitu metode perbandingan langsung dan metode perbandingan tidak langsung. Dalam penelitian ini digunakan metode perbandingan tidak langsung, karena metode ini telah diterapkan di banyak negara. Perbandingan tersebut terdiri dari beberapa ukuran seperti ukuran *Treynor*, ukuran *Sharpe*, ukuran *Jensen*. Namun dalam penelitian ini menggunakan *sharpe*.

Kinerja reksadana ini tentunya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Habib dan Harjun (2016), faktor yang mempengaruhi kinerja reksadana adalah *past performance*, *Fund Size*, *Fund Age*, *Expense Ratio*, dan *Fund Cash Flow*. Hermawan dan Ni luh (2016), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran dan umur suatu reksadana mempengaruhi kinerja suatu reksadana. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti, Anny, dan Sartika (2017), mengatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpengaruh pada kinerja reksadana saham. Selain itu Evinovita; Rahim, Anwar; dan Ishardyatmo (2015), mengatakan dalam penelitiannya bahwa suku bunga berpengaruh terhadap NAB reksadana saham.

Menurut MC Taggart (2003) dalam Fatharani (2015), inflasi adalah suatu keadaan dimana harga-harga secara umum meningkat dan nilai uang menurun. Sedangkan menurut sukirno (2010), inflasi adalah proses kenaikan harga berlaku secara umum dalam perekonomian. Inflasi adalah tren harga meningkat terus, semakin tinggi kenaikan harga, nilai mata uang akan menurun dan akan mempengaruhi perkembangan portofolio. Siti, Anny, dan Sartika (2017), mengatakan bahwa Inflasi berpengaruh pada kinerja reksadana saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Hermawan (2016), inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif kepada kinerja reksadana saham Inflasi itu berdampak tinggi terhadap kenaikan harga barang secara umum yang mempengaruhi Biaya produksi dan harga jual barang semakin meningkat. Harga jual tinggi menyebabkan penurunan daya beli investor terhadap reksa dana saham karena investor mengutamakan kebutuhan dasar, sehingga mempengaruhi keuntungan perusahaan dan penurunan harga reksa dana saham berdampak pada kinerja reksa dana saham. Dalam mengukur inflasi ada beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu Indeks Harga Grosir (IHPB) yang merupakan harga transaksi antara pedagang besar pertama dan pedagang besar berikutnya dalam jumlah banyak di pasar pertama suatu komoditi, selanjutnya Deflator Produk Domestik Bruto Menggambarkan pengukuran tingkat harga barang jadi (*final goods*) dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (negara). Deflator PDB 30 dihasilkan dengan membagi PDB pada harga nominal dengan PDB pada harga konstan (Novita et al., 2020). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Evinovita; Rahim, Anwar; dan Ishardyatmo (2015) juga meyakini bahwa inflasi berpengaruh negative kepada reksadana saham.

Suku Bunga adalah persentase hasil pada keamanan finansial seperti obligasi dan saham Pasaribu (Rachman, Ainur; Mawardi, 2015). Tingkat bunga adalah persentase hasil pada keamanan finansial seperti obligasi dan saham Pasaribu (Rachman, Ainur; Mawardi, 2015). Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang yang akan

mempengaruhi kegiatan ekonomi selama uang mempengaruhi suku bunga. McTaggart (2003) dalam Rachman, Ainur; Mawardi (2015) mengatakan suku bunga juga didefinisikan sebagai jumlah dana yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman dan dibayarkan sebagai persentase dari jumlah pinjaman.

Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang yang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi selama uang mempengaruhi suku bunga. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al., (2016), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja reksadana saham. Pemicu penurunan nilai aktiva bersih reksa dana saham dalam jangka panjang adalah ketika suku bunga meningkat, karena kenaikan suku bunga membuat sebagian besar orang atau investor mengalihkan dananya dari reksa dana saham ke instrumen lain karena sebagian besar investor melakukan pengembalian sebagai suatu ukuran investasi.

Adapun tujuan penelitian ini diadakan adalah sebagai berikut : (1) untuk mengetahui signifikansi pengaruh Inflasi terhadap kinerja Reksadana, (2) untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga terhadap kinerja reksadana.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi tiga lembaga, yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI). Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur secara jelas mulai awal sampai dengan pembuatan model penelitian (Suharsono, 2009). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Purposive sampling* dengan kriteria data tahun 2018 sampai 2021. Data atau variabel yang akan digunakan adalah data inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen, serta kinerja reksadana saham sebagai variabel dependen yang diperoleh dari tiga website resmi Lembaga, yaitu OJK, BPS, dan BI.

Untuk menguji pengaruh antara variabel Inflasi dan Suku bunga (Independen) terhadap variabel kinerja reksadana saham (Dependen) tahun 2018 sampai 2021 menggunakan analisis model regresi linier berganda (*Multiple regression analysis*) yang dibantu dengan aplikasi pengolahan data *SPSS 24.0 for windows*. Dipilihnya model regresi linier berganda ini karena dalam penelitian ini akan mencari pengaruh disetiap variabel independen dengan variabel dependen. Maka model persamaan analisis regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana Y merupakan kinerja reksadana saham,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $b_1$ ,  $b_2$  adalah koefisien regresi,  $X_1$  adalah Inflasi,  $X_2$  adalah suku bunga dan  $\varepsilon$  adalah *error term*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan *SPSS for Windows*. Sebelum melakukan teknik analisis dengan regresi linier berganda, terdapat prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu : (1) uji normalitas, (2) uji linieritas, (3) uji multikolinieritas, dan (4) uji heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Adapun kriteria pengambilan keputusan dari uji ini adalah dengan melihat nilai signifikansi pada pengujian Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Tabel I  
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	N	Unstandardized Residual
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.82539544
Most Extreme Differences	Absolute	.224
	Positive	.224
	Negative	-.180
Kolmogorov-Smirnov Z		.448
Asymp. Sig. (2-tailed)		.988
<b>a. Test distribution is Normal.</b>		

Dari tabel I dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov (0,988) > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji selanjutnya adalah uji Multikolinieritas. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas dalam penelitian tidak ada hubungan yang signifikan. Adapun kriteria pengambilan keputusan dari uji ini adalah dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF < 10,00 maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel II  
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-2.301	5.680		-.405	.755		
<b>1</b> Suku Bunga	-1.414	2.632	-.746	-.537	.686	.114	8.774
Inflasi	3.462	3.102	1.549	1.116	.465	.114	8.774
<b>a. Dependent Variable: Kinerja Reksadana</b>							

Dari tabel II Dapat diketahui bahwa nilai VIF (8,774) < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data antar variabel tidak terjadi Multikolinieritas, Uji selanjutnya adalah uji Heterokedatisitas. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi yang akan di cari terjadi kesamaan varian. Adapun kriteria pengambilan keputusan dari uji ini adalah dengan melihat nilai signifikansi Jika nilai signifikansi > 0,05 maka dikatakan tidak terjadi heterokedatisitas.

Tabel III  
Uji Heterokedatisitas

Model	Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-2.301	5.680		-.405	.755		
<b>1</b> Suku Bunga	-1.414	2.632	-.746	-.537	.686	.114	8.774

Inflasi	3.462	3.102	1.549	1.116	.465	.114	8.774
<b>a. Dependent Variable: Kinerja Reksadana</b>							

Dari table III Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel > 0,05, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data antar variabel tidak terjadi Heterokedatisitas. Uji Prasyarat telah terpenuhi semua, sehingga dapat dilanjutkan uji regresi linier berganda. Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda:

Tabel IV  
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.301	5.680		-.405	.755
<b>1</b> Suku Bunga	-1.414	2.632	-.746	-.537	.686
Inflasi	3.462	3.102	1.549	1.116	.465
<b>a. Dependent Variable: Kinerja Reksadana</b>					

Dari tabel IV dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan kinerja saham konvensional akan tetapi tidak hubungan yang signifikan antara suku bunga terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yang terbentuk  $Y = 3.462.X_2 - 1.414.X_1 - 2.301$ . berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa terdapat koefisien yang bernilai positif yang berarti terdapat pengaruh yaitu inflasi akan tetapi terdapat juga koefisien yang bernilai negative yang berarti tidak ada pengaruh terhadap reksadana saham konvensional.

Hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan hasil bahwa koefisien suku bunga sebesar -1.414 (negative), nilai t sebesar -0.537 dan nilai signifikansi 0.686 (sig. > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negative terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi atau rendahnya suku bunga tidak diikuti peningkatan atau penurunan kinerja reksadana konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al., (2016), yang menyatakan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih et al., (2017), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Hal ini bisa terjadi karena kenaikan suku bunga membuat sebagian besar orang atau investor mengalihkan dananya dari reksa dana saham ke instrumen lain dan sebagian besar investor melakukan pengembalian sebagai suatu ukuran investasi. Pemicu berkurangnya nilai aktiva bersih reksadana saham pada jangka pendek ketika meningkat, dikarenakan peningkatan suku bunga membuat sebagian besar masyarakat mengalihkan dananya dari reksadana saham ke instrumen lainnya. Inilah perilaku Investasi, sebagian besar investor yang masih menjadikan return sebagai alat ukur investasi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dari tingkat suku bunga memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan investor untuk melakukan investasi pada produk reksa dana saham

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan hasil bahwa koefisien suku bunga sebesar 3.462 (positif), nilai t sebesar 1.116 dan nilai signifikansi 0.456 (sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa semakin tinggi atau rendahnya inflasi akan terjadi peningkatan atau penurunan kinerja reksadana konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti, Anny, dan Sartika (2017), yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evinovita; Rahim, Anwar; dan Ishardyatmo (2015), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif kepada reksadana saham. Peningkatan tingkat inflasi akan mengakibatkan jumlah unit reksadana, sehingga NAB reksadana akan meningkat. Dapat di jelaskan ketika terjadi peningkatan inflasi, maka masyarakat akan memilih untuk mempertahankan nilai uangnya melalui pembelian reksa dana syariah di bandingkan memegang uang yang nilai riilnya akan terus menurun seiring terjadinya inflasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Hal tersebut berarti semakin tinggi suku bunga tidak diikuti peningkatan kinerja reksadana konvensional, (2) Inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja reksadana saham konvensional. Hal tersebut berarti semakin tingginya inflasi atau semakin rendahnya inflasi yang terjadi di Indonesia tidak akan meningkatkan atau menurunkan kinerja suatu reksadana saham konvensional.

## REFERENSI

- Bitomo, H., & Muharam, H. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA REKSA DANA DI INDONESIA ( Studi Empiris Pada Reksa Dana Konvensional di Indonesia Periode 2012-2014 ). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13849>
- Evinovita; Rahim, Anwar; Ishardyatmo, H. (2015). PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENINGKATAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SAHAM. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 101–108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/jm-uika.v6i2.190>
- Fatharani, Sholihat; Dzulkrirom, M. T. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Pengembalian Reksadana Saham (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2013 ). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 21(1). <https://www.ejournal.unair.ac.id/JESTT/article/view/681/465>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, D., Luh, N., & Wiagustini, P. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa Dana Saham, Dan Umur Reksa Dana Saham Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 252342.
- Huda, N., Nazwirman, N., & Hudori, K. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Reksa Dana Saham Syariah dan Konvensional Periode 2012-2015. *Iqtishadia*, 10(2), 184. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2242>
- Ibrahim, Z. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Iswanaji, C. (2016). Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional Ditinjau Berdasarkan Tingkat Risk And Return. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 31(2), 111–120. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/424>
- Lestari, W. R. (2016). Kinerja Reksadana Saham Syariah Dan Reksadana Saham Konvensional. *Jurnal Magister Manajemen*, 01(1), 116–128. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/jmmd/article/view/531>
- Novita, E., Rahim, A., Ishardyatmo, H., Prodi, D., Syariah, P., & Ekonomi, F. (2020). Pengaruh Pergerakan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 188. <https://doi.org/10.47467/elmal.v1i2>
- Purwaningsih, S. S., Suryani, A., & Sartika, E. (2017). The Effect of Inflation, Interest Rate, and

- Indonesia Composite Index (ICI) to the Performances of Mutual Fund Return and Unit Link with Panel Data Regression Modelling. *Towards The Extended Use Of Basic Science Health, Environment, Energy And Biotechnology*, 1, 299.
- Rachman, Ainur; Mawardi, I. (2015). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI RATE TERHADAP NET ASSET VALUE REKSA DANA SAHAM SYARIAH. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(12), 1–27. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Suharsono, P. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis, Pendekatan Filosofi dan Praktis*. PT Indeks.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Press.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Kanisius.
- Zamzany, F. R., & Setiawan, E. (2018). Studi Komparatif Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Syariah Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 11(2), 305–318. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.8794>